

SKRIPSI

**PENDEKATAN WAHDAH ISLAMIYAH DALAM PEMBINAAN
KESADARAN BERAGAMA ANGGOTA MUSLIMAH
WAHDAH DI KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

SKRIPSI

**PENDEKATAN WAHDAH ISLAMIYAH DALAM PEMBINAAN
KESADARAN BERAGAMA ANGGOTA MUSLIMAH
WAHDAH DI KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**PENDEKATAN WAHDAH ISLAMİYAH DALAM PEMBINAAN
KESADARAN BERAGAMA ANGGOTA MUSLIMAH
WAHDAH DI KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**SITTI HARMINAWATI R
NIM. 15.1100.026**

PAREPARE

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Sitti Harminawati R

Judul Skripsi : Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan
Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah
di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

NIM : 15.1100.026

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B. 260/In.39/FT/4/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. (.....)

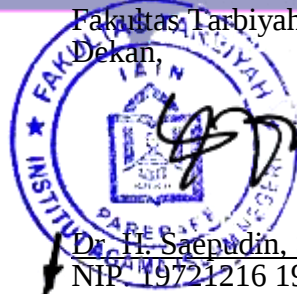
NIP : 19581231 198611 1 046

Pembimbing Pendamping : Drs. Anwar, M.Pd. (.....)

NIP : 19640109 199303 1 005

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
Dekan,



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

**PENDEKATAN WAHDAH ISLAMIYAH DALAM PEMBINAAN
KESADARAN BERAGAMA ANGGOTA MUSLIMAH
WAHDAH DI KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh

SITTI HARMINAWATI R
NIM: 15.1100.026

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 04 Maret 2020 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. (.....)
NIP : 19581231 198611 1 046
Pembimbing Pendamping : Drs. Anwar, M.Pd. (.....)
NIP : 19640109 199303 1 005



Rektor,
Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



Dekan,
Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan
Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah
di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Sitti Harminawati R

NIM : 15.1100.026

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

No. B. 260/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 04 Maret 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. (Ketua) (.....)

Drs. Anwar, M.Pd. (Sekretaris) (.....)

Dr. Herdah, M.Pd. (Anggota) (.....)

Dr. Ahdar, M.Pd.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt, berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tak lupa penulis kirimkan salawat serta salam kepada Rasulullah saw, yang membawa tikar kebenaran kemudian menggulung tikar kebatilan. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (IAIN) Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Ruslan Angka dan Ibu tercinta Harmawati, beliau merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan do'a tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut memberikan semangat.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag, selaku pembimbing I dan bapak Drs. Anwar, M.Pd, selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan jajarannya yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. DPD Wahdah Islamiyah Sengkang, yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
7. Keluarga yang selalu memberi motivasi dan semangat.
8. Teman-teman seperjuangan.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka menerima masukan dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang penulis terima dari berbagai pihak, semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi yang membutuhkannya sebagai rujukan atau referensi, khususnya pada lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (IAIN) Parepare. Akhirnya, tiada kata-kata yang dapat penyusun sampaikan selain ucapan

Jazakumullaahu khaeran katsiran, semoga amal ibadah yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt dan mendapat limpahan rahmat taufiq dari-Nya. Aamiin

Parepare, 05 Maret 2020

Penulis,



Sitti Harminawati R
NIM. 15.1100.026



PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Harminawati R
 NIM : 15.1100.026
 Tempat/Tanggal Lahir : Anabanua, 23 September 1996
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Judul Skripsi : Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 05 Maret 2020

Penulis,



Sitti Harminawati R
 NIM. 15.1100.026

ABSTRAK

Sitti Harminawati R. *Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh bapak H. Anwar Sewang dan bapak Anwar).

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (*Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama anggota muslimah Wahdah Islamiyah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam membina kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah adalah dengan melaksanakan kegiatan tarbiyah, dirosa dan tahsin. Tarbiyah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam membina anggota Muslimah Wahdah yang mengikutinya, sedangkan dirosa dan tahsin merupakan kegiatan belajar membaca al-Qur'an, yang menjadi perbedaan antara keduanya (dirosa dan tahsin) adalah pada kegiatan dirosa *murabbiyah* yang bertugas hanya fokus pada praktek membaca al-Qur'an yang baik dan benar, sedangkan pada kegiatan tahsin *murabbiyah* yang bertugas selain memberikan pembelajaran cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar juga memberikan materi mengenai kaidah ilmu tajwid.

Kata kunci: Wahdah Islamiyah, Tarbiyah, Dirosa, dan Tahsin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSERUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoritis	8
2.2.1 Wahdah Islamiyah	8
2.2.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Wahdah Islamiyah	8
2.2.1.2 Manhaj Wahdah Islamiyah	10

	2.2.1.3 Visi dan Misi Wahdah Islamiyah	11
	2.2.1.4 Muslimah Wahdah Daerah	12
	2.2.2 Pembinaan Kesadaran Beragama	14
	2.2.2.1 Aspek-aspek Kesadaran Beragama	18
	2.2.2.2 Dimensi Beragama	18
	2.2.2.3 Ciri-ciri Kesadaran Beragama	20
	2.2.2.4 Bentuk-bentuk Kesadaran Beragama	22
	2.2.2.5 Faktor yang Menentukan Kesadaran Beragama.....	24
	2.3 Tinjauan Konseptual.....	29
	2.4 Bagan Karangka Pikir	31
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian.....	33
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
	3.3 Fokus Penelitian.....	34
	3.4 Jenis dan Sumber Data.....	35
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
	3.6 Teknik Keabsahan Data	39
	3.7 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Upaya Pembinaan dan Interpretasi	42
	4.2 Pendekatan Wahdah Islamiyah dan Interpretasi	52
BAB V	PENUTUP	
	5.3 Kesimpulan.....	64
	5.4 Saran.....	65
	DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Pedoman Wawancara	71
2	Lembar Observasi	75
3	Catatan Lapangan	77



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Validasi instrumen penelitian skripsi	70
2	Hasil wawancara	79
3	Surat penelitian	90
4	Foto saat penelitian	93
5	Biografi	94



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki fitrah untuk beragama. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu.¹

Sebagaimana dalam sebuah ayat al-Qur'an.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Terjemahannya:

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu. (QS. Al-Rum, 30:30)²

Islam merupakan salah satu agama besar yang memiliki pengikut di seluruh dunia, sehingga menarik perhatian untuk diketahui dan dipahami. Islam dapat dipahami menurut pengertian kebahasaan (*lughawi*) atau etimologi, dan pengertian istilah (*isthilahi*) atau terminologis. Pengertian etimologi merupakan pengertian yang masih simpel, dangkal dan “mentah”. Namun pengertian etimologi ini seringkali dijadikan pijakan dalam merumuskan pengertian secara terminologis (*isthilahi*) sehingga membentuk pemahaman yang makin utuh dan memudahkan bagi seseorang yang berusaha untuk memahaminya. Islam sebagai sebuah agama tidak terlepas dari pengertian dari kedua sudut pandang tersebut (etimologi/*lughawi* dan

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, edisi revisi (Cet. XXI; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 16.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 404.

terminologis/*istihlahi*). Pemahaman Islam menjadi makin jelas setelah diteropong dari segi pengertian terminologinya.³

Nasruddin Razak menegaskan bahwa, secara bahasa, Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* inilah yang menjadi asal usul kata Islam, sehingga orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Artinya orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.⁴

“Menurut Nurcholish Madjid, makna kebahasaan Islam adalah tunduk atau menyerah.”⁵ Makna Islam secara etimologi ini menunjukkan sejumlah ketundukan dan kepatuhan sepenuh jiwa kepada Allah swt dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Menurut istilah Islam secara spesifik yang merujuk pada agama yang dibawa Nabi Muhammad saw, ialah apa yang diturunkan Allah swt di dalam al-Qur'an dan disebutkan dalam *Sunnah* yang *shahih*, berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Melalui pengertian ini, Islam diidentikkan dengan wahyu Allah berupa al-Qur'an dan *Sunnah* *shahih*. Selama ini kedua macam wahyu ini biasa disebut sebagai sumber ajaran Islam.⁶ Dengan demikian, Islam berfungsi menuntun manusia agar manusia dapat hidup dengan damai, mencapai keselamatan dan

³Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia* (Malang: Cita Intrans Selaras, 2017), h. 6-7.

⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life* (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1986), h. 56.

⁵Nurcholish Madjid, “*Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*”, dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1994), h. 464.

⁶Mujamil Qomar, *Studi Islam di Indonesia Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 8.

kebahagiaan, sehingga dalam hidupnya sarat dengan pentunjuk-petunjuk berupa perintah-Nya dan larangan-Nya yang harus menjadi pedoman manusia.

Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Buhkari dan Imam Muslim.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَا رَزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ . قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنِّي تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Terjemahannya:

“Nabi Muhammad saw keluar dan (berada disekitar sahabat) seseorang datang menghadap beliau dan bertanya: “Hai Rasul Allah, apakah yang dimaksud dengan iman?” Beliau menjawab: “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikatnya-Nya, kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “Apakah yang dimaksud dengan Islam?” Beliau menjawab: “Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak musyrik kepada-Nya, engkau tegakkan salat wajib, engkau tunaikan zakat wajib, dan engkau berpuasa dibulan Ramadhan.” Laki-laki itu kemudian bertanya lagi: “Apakah yang dimaksud dengan ihsan?” Nabi Muhammad saw menjawab: “Engkau sembah Tuhan seakan-akan engkau melihat-Nya, apabila engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau berkeyakinan) bahwa Dia melihatmu...”⁷

Demikian jelas bahwa Islam adalah menghambakan diri kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apapun yang ada, karena hanya Dia-lah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan ditaati oleh makhluk-Nya. Islam sangat memuliakan perempuan, salah satu Organisasi Massa Islam yang berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perempuan adalah Wahdah Islamiyah.

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu Organisasi Massa Islam yang ada di Indonesia. Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan,

⁷Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 149-150.

informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.⁸ Wahdah Islamiyah memiliki pemahaman sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih* (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah).

Pada mulanya Wahdah Islamiyah merupakan lembaga Islam yang bergerak dalam bentuk Yayasan, dalam Musyawarah Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah.⁹

Wahdah Islamiyah mulai dikenal di berbagai daerah di Indonesia. Pergerakan Wahdah Islamiyah dibidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaان, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup membuat Wahdah Islamiyah mulai dikenal oleh masyarakat luas.

Tidak ada catatan resmi mengenai tahun berapa Wahdah Islamiyah masuk di Kabupaten Wajo, tapi pembentukan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) pada tahun 2010 telah memberikan informasi jelas bahwa Wahdah Islamiyah telah ada di Wajo saat itu. Muslimah Wahdah Daerah (MWD) dibentuk setelah dibentuknya DPD, sekitar tahun 2011. Muslimah Wahdah Daerah merupakan salah satu bidang didalam organisasi Wahdah Islamiyah yang secara khusus diperuntukan untuk muslimah-muslimah yang bergabung didalamnya.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut yakni Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

⁸<https://wahdah.or.id/> (diakses pada 10 Juli 2019).

⁹<https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (diakses pada 10 Juli 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam pembinaan muslimah pada aspek kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di kota Sengkang Kabupaten Wajo?
- 1.2.2 Bagaimana pendekatan Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di kota Sengkang Kabupaten Wajo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam pembinaan muslimah pada aspek kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di kota Sengkang Kabupaten Wajo
- 1.3.2 Untuk mengetahui pendekatan Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di kota Sengkang Kabupaten Wajo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi tentang salah satu peran Organisasi Massa Islam dan bahan bacaan bermanfaat sehingga menambah konstibusi untuk pengembangan khasanah keilmuan, dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan agar menjadi informasi yang penting bagi semua pihak, tepatnya terkait Organisasi-organisasi Massa Islam yang ada di Indonesia, juga menjadi informasi bagi kajian-kajian penelitian yang sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, membahas mengenai pendekatan Wahdah Islamiyah dalam pembinaan Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, peneliti menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang peneliti teliti antara lain:

Urgensi Pembinaan Kesadaran Beragama Terhadap Mahasiswa Di Asrama UIN Ar-Raniry, skripsi ini disusun oleh Ahmad Yani.¹ Menjelaskan, bagaimana pentingnya pembinaan kesadaran beragama terhadap mahasiswa. Yang menjadi titik pembeda antara penelitian saudara Ahmad Yani dengan proposal skripsi peneliti adalah pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan tertuju kepada mahasiswa di asrama UIN Ar-Raniry, sedangkan dalam proposal skripsi peneliti pembinaan beragama ditujukan kepada anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo yang dilakukan oleh Organisasi Massa Wahdah Islamiyah.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Weru Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019, Skripsi ini disusun oleh Mochammad Abdul Azis.² Menjelaskan bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Yang menjadi titik pembeda antara penelitian saudara Mochammad Abdul Azis dengan

¹Ahmad Yani, “*Urgensi Pembinaan Kesadaran Beragama Terhadap Mahasiswa di Asrama UIN Ar’Raniry*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Banda Aceh, 2018), Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

²Mochammad Abdul Azis, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Weru Sukigarjo Tahun Pelajaran 2018/2019*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Surakarta, 2018), Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

proposal skripsi peneliti adalah Guru pendidikan agama Islam yang berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, sedangkan dalam proposal skripsi peneliti yang berperan adalah Organisasi Massa Islam yaitu Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (*Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah*). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.³

2.2.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Wahdah Islamiyah

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), berdasarkan akta notaris Abdullah Ashal, SH No. 20. Untuk menghindari kesan kultus individu terhadap KH. Fathul Muin Dg. Mangading (Seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang di masa hidupnya menjadi Pembina para pendiri YFM) dan agar dapat menjadi Lembaga Persatuan Ummat, pada tanggal 19 Februari 1998 M, nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti "Persatuan Islam" perubahan nama tersebut diresmikan berdasarkan akta notaris Sulprian, SH No. 059.

Sehubungan dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi

³<https://wahdah.or.id/> (diakses pada 15 Juli 2019).

lembaga-lembaga pendidikan tingginya, berdasarkan Akta Notaris Sulprian, SH No.055 tanggal 25 Mei 2000.

Perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas Wahdah Islamiyah disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.⁴

*Wahdah Islamiyah's engagements with Indonesian society are not limited to high-level interactions between the group's leaders and government representatives. Through their cadre and membership system, they also seek to alter society via grassroots activism. Wahdah Islamiyah runs extensive social welfare programmes, propagational activities (da'wa) and provides education – both formal and informal – across the country. Working in remote and urban communities, they hope to inspire 'correct' Islamic ethics and promote social development that, in turn, will contribute to society and motivate local Muslims to strengthen the country's Islamic character.*⁵

Wahdah Islamiyah bekerja sama dengan pemerintahan, baik pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah dalam beberapa hal khususnya kegiatan yang akan dilaksanakan. Wahdah Islamiyah menjalankan program kesejahteraan sosial yang luas, kegiatan dakwah dan menyediakan pendidikan - baik formal maupun informal - di seluruh negeri untuk memperkuat karakter Islam.

⁴<https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (diakses pada 15 Juli 2019).

⁵Chris Chaplin, "Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia," *Citizenship Studies* 22, no. 2, 2018), h. 9.

2.2.1.2 Manhaj Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah).⁶

Dalam istilah literatur Islam kata *salaf* atau *salafus sholeh* adalah suatu istilah untuk generasi awal umat Islam. Namun, ada beberapa perbedaan pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan generasi awal tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwa mereka adalah kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW. Secara definisi, sahabat Rasulullah saw adalah orang yang pernah bertemu dengan Rasulullah saw dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan Islam.⁷

Pendapat kedua menyatakan *salaf* atau *salafus sholeh* terdiri dari Sahabat dan Tabi'in, ini pendapat yang dipilih oleh Al-Ghazali. Pendapat ketiga menyatakan *salafus sholeh* adalah kalangan Tabi'in saja, ini pendapat dari Al-Atsir. Tentang definisi Tabi'in sendiri, ulama sepakat bahwa Tabi'in adalah orang yang pernah bertemu dengan Sahabat dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan Muslim. Pendapat keempat menyatakan *salaf sholeh* adalah kalangan Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.⁸ Pendapat yang masyhur, dimana sebagian besar ulama Ahlusunnah Wal Jamaah berpendapat bahwa yang dimaksud *salafus sholeh* dari sisi waktu adalah masa utama selama tiga tahun kurun waktu/periode, yaitu para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.

⁶<https://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (diakses pada 15 Juli 2019).

⁷Fatih Syuhud, *Ahlusunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Cet. IV; Pustaka Alkhoirat, 2019), h. 489.

⁸Fatih Syuhud, *Ahlusunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, h. 490-491.

2.2.1.3 Visi dan Misi Wahdah Islamiyah

2.2.1.3.1 Visi

Visi utama Wahdah Islamiyah yaitu: "Wahdah Islamiyah Menjadi Ormas Islam Yang Eksis Secara Nasional Pada Tahun 1452 H/2030 M"

Eksis yang dimaksud dalam visi adalah:

1. Terbentuknya Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di semua Provinsi di Indonesia.
2. Terbentuknya DPD sebanyak minimal 80% dari jumlah kabupaten/ kota di seluruh Indonesia.
3. Memiliki lembaga pendidikan minimal setingkat pendidikan dasar di DPD (kabupaten/kota).
4. Memiliki kader sebanyak 5% dari populasi muslim
5. Tersedianya 4 orang alumni Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (Ma'had 'Aly Al Wahdah) dan sejenisnya (dalam dan luar negeri), 4 orang alumni Tadribuddu'at dan 5 orang alumni Perguruan Tinggi dalam negeri dan luar negeri, serta 1 orang alumni Tahfidzul Qur'an yang terlibat secara aktif dalam program Wahdah Islamiyah sesuai dengan bidangnya masing-masing di tiap DPD.
6. Keberadaan lembaga Wahdah Islamiyah dikenal dan diakui oleh masyarakat dan pemerintah setempat di tiap DPD. Dikenal dan diakui diukur dengan:
 - a. Adanya kemitraan yang ditandai dengan adanya MoU dengan pihak ketiga setidaknya dalam hal pengembangan dakwah, pendidikan, atau social.
 - b. Adanya Legalitas dari Pemerintah

7. Tersedianya sarana-sarana operasional dan sarana-sarana penunjang yang memadai. Setidak-tidaknya berupa kantor, masjid, dan sarana pendidikan.
8. Memiliki unit usaha sebagai sumber dana-dana rutin
9. Memiliki unit kesehatan sebagai bagian dari pelayanan masyarakat
10. Memiliki media dakwah dan informasi
11. Memiliki lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah

2.2.1.3.2 Misi Wahdah Islamiyah

Misi dari Wahdah Islamiyah yaitu;

- 1 Menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar.
- 2 Membangun persatuan umat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat *ta'awun* (kerjasama) dan *tanashuh* (saling menasehati).
- 3 Mewujudkan institusi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang Islami dan berkualitas.
- 4 Membentuk generasi Islam yang Rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai bidang kehidupan.⁹

2.2.1.4 Muslimah Wahdah Daerah

Muslimah Wahdah Daerah (MWD) yang merupakan salah satu bidang dari Organisasi Wahdah Islamiyah yang melibatkan peran muslimah didalam kegiatan-kegiatan yang disusun oleh pengurus Wahdah Islamiyah.

Masuknya Muslimah Wahdah Islamiyah di Sengkang, Kabupaten Wajo, secara resmi tahun 2007 dengan nama Lembaga Muslimah, kemudian berubah menjadi Muslimah Wahdah Daerah pada tahun 2011 setelah terbentuknya Dewan Pimpinan Daerah pada tahun 2010.

⁹<https://wahdah.or.id/visi-misi/> (diakses pada 15 Juli 2019).

Muslimah Wahdah Daerah sesuai dengan namanya seluruh anggota bidang MWD merupakan muslimah, dari ketua hingga anggota-anggota. Adapun kegiatan-kegiatannya, ada yang bersifat sekali pelaksanaan dan berkelanjutan, adapun kegiatan yang bersifat sekali pelaksanaan seperti seminar al-Qur'an, tabligh akbar, dan sebagainya, sedangkan kegiatan yang bersifat rutin dilaksanakan seperti Tarbiyah, Dirosa, dan Tahsin.

Pelaksanaan tarbiyah, dirosa dan tahsin menggunakan sistem *murabbi/murabbiyah*. Pengertian *murabbi/murabbiyah* (guru laki-laki/guru perempuan) yang dimaksud yaitu orang yang mengajar yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang dan mempunyai pengetahuan tentang ketuhanan.¹⁰

The participation of women in Wahdah Islamiyah differs from that in other Muslim organisations in Indonesia, such as NU, Muhammadiyah, and PKS/Tarbiyah. The primary and most obvious difference can be seen in the presence of the cadari. The cadari are often stigmatised as fanatical women who are oppressed and invisible, hidden within their community. However, the cadari of LM are visible, and are not only visible, but active agents in the organisation. WI elites believe that wearing the cadar is part of Muslim women's effort to revive sunna (the practices of the Prophet and his companions).¹¹

¹⁰Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Guru* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), h. 6.

¹¹Eva F Nisa, "Gender and Sexuality in Asia and the Pacific, Cadary of Wahdah Islamiyah: Women as Dedicated actroes of Ultra-conservatism," *Gender and Cultural Studies* 1, no. 30, (2012), h. 3.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari anggota Muslimah Wahdah yaitu sebagian besar dari mereka memakai cadar jika sedang berpergian keluar dari rumahnya.

2.2.2 Pembinaan Kesadaran Beragama

“Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pembinaan artinya pembaruan.”¹² Dapat diartikan bahwa pembinaan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memperbaiki apa yang telah ada menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

“Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.”¹³ Hal ini dapat diartikan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan sebaik mungkin sehingga mendatangkan hasil dan manfaat dari usahanya tersebut, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik dari hasil sebelumnya.

“Menurut Tangdilintin pembinaan dapat diibaratkan sebagai pelayanan.”¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan haruslah bersifat melayani, mendidik dan bertujuan meningkatkan pola pikir agar mendapatkan hasil dan tujuan yang baik.

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau penyerahan diri kepada Allah swt,

¹²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka 2007), h. 160.

¹³Badudu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316.

¹⁴Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 58.

sehingga timbul pada diri pribadinya harapan sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Maka pembinaan keagamaan adalah pembinaan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga seseorang yang dibina selalu menyandarkan segala urusannya kepada-Nya.

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti *insaf*, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.¹⁵ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, merasa atau mengingat atas dirinya sendiri terhadap keadaan yang sebenarnya.

Kesadaran adalah kesiagaan seseorang yang meliputi peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitarnya dan peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, dan perasaan.¹⁶

Kesadaran memiliki 4 kategori, yaitu; (1) kondisi terjaga yakni saat kita mempersepsi dan berinteraksi, (2) pengalaman, kesiagaan setiap saat terhadap peristiwa yang berlangsung disekeliling kita, (3) kondisi mental yakni keyakinan, harapan, niat, dan hasrat, (4) rekognisi-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas pikiran-pikiran, ide-ide, dan perasaan-perasaan kita sendiri.¹⁷

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju

¹⁵Anton M dan Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 765.

¹⁶Solso, R, et al., eds., *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 240.

¹⁷Solso, R, et al., eds., *Psikologi Kognitif*, h. 242.

kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.¹⁸

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa “Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini ... Tidak akan ada agama yang muncul.”¹⁹

*Religious belief is commonly regarded as unreasonable and is viewed with condescension or even contempt. It is said that religions is a refuge for those who, because of weakness of intellect or character, are unable to confront the stern realities of the world.*²⁰

Tentunya kutipan di atas tidak sesuai dengan pandangan umat Muslim. Dalam hal ini Quraishy Shihab mengartikan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk hidup dengan Khalik-Nya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batin serta tampak dalam ibadah yang dilakukan. Seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim keberagamaan (*religiusitas*) dapat diketahui dengan seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²¹

Menurut Ahmad Tafsir bahwasanya inti beragama adalah sikap. Didalam sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman (dalam pembahasan mendalam, ditemukan bahwa iman itu adalah

¹⁸Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 317.

¹⁹Allan Menzies, *Sejarah Agama Agama* (Yogyakarta: Forum, 2014), h. 11.

²⁰Steward Elliott Guthrie, *Face in the Clouds a new Theory of the Religion* (New York: Oxford University Press, 1993), h. 13.

²¹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 10.

keseluruhan Islam tersebut). Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia.²²

Zakiah Darajat mengatakan bahwa “kesadaran beragama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.”²³

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek afektif, kognitif, dan motorik.

Adapun tujuan kesadaran beragama bagi manusia itu sendiri ialah agar tercapainya kebahagiaan, bukan hanya di dunia saja melainkan di akhirat juga. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, maka manusia harus berusaha mencari jalan yang berorientasi ke sana. Salah satunya adalah dengan jalan menghambakan diri kepada-Nya yakni beribadah, baik ibadah ritual yang ketentuannya sudah ada dan mutlak tidak bisa dirubah apalagi ditambah, maupun ibadah sosial.

Dengan melalui agama diharapkan dapat memberikan jawaban tentang tujuan hakiki bagi umat manusia di dunia ini, dan dengan agama pula maka manusia dapat menjalani kehidupan di dunia dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh Tuhan-nya.

²²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 124.

²³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 24.

2.2.2.1 Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Menurut Abdul Aziz aspek-aspek kesadaran beragama meliputi:

1. Aspek afektif dan konatif.

Fungsi dari aspek ini terlihat didalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek afektif bagian dari kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi terhadap agama yang dianutnya, sedangkan aspek konatif berkaitan dengan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan ataupun dorongan. Aspek konatif berkaitan dengan aspek afektif yang menghasilkan dorongan untuk manusia bertingkah laku sesuai agama yang dianutnya.

2. Aspek kognitif

Fungsi ini terlihat didalamnya keimanan dan kepercayaan. Aspek ini berkaitan dengan pemikiran, dan pengamatan, sehingga menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku sesuai dengan agama yang dianutnya.

3. Aspek motorik

Fungsi ini nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Aspek ini berkaitan dengan tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniyah sehingga perbuatannya sesuai dengan agama yang dianutnya.²⁴

2.2.2.2 Dimensi Beragama

Terdapat enam dimensi untuk mengukur kesadaran beragama, yaitu sebagai berikut:

1. Keyakinan beragama

Dimensi ini mengukur seberapa mendalam rasa percaya seseorang terhadap agamanya, untuk umat Muslim sendiri adalah percaya kepada Allah swt dan sifat-sifatNya. Seberapa rasa percaya tersebut diukur dari seberapa dalam rasa percaya

²⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 37.

terhadap agamanya, misalnya kepercayaan bahwa Allah Maha Esa, Maha Pengasih, dan sebagainya.

2. Pengalaman beragama

Dimensi yang mengukur seberapa mendalamnya atau intensif perasaan keberuntungan seseorang. Pengukuran dimensi perasaan dapat menguatkan dimensi beribadah. Inilah merupakan inti dari *religious* seseorang, pengukuran dapat dilakukan dengan mengamati seberapa sering seseorang mengalami hal-hal menakjubkan, misalnya merasa mendapat keselamatan dari kejadian yang tak terduga.

3. Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengukur intelektualitas keagamaan seseorang selain itu juga dapat mengukur sikap toleransi keagamaan, misalnya toleransi sesama muslim, serta toleransi dengan umat non muslim. Pengetahuan agama menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang yaitu melalui pemahaman, pemikiran, pengetahuan, pengertian atau ide-ide manusia bertuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu kecerdasan *qolbiyah*, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual.

4. Konskuensi komitmen beragama

Dimensi ini mengukur tentang pengaruh dari ajaran agama yang dianut terhadap perilaku sehari-hari yaitu perilaku yang mengdeskripsikan kesadaran moral seseorang. Dalam Islam disebut dengan akhlak yang meliputi akhlak manusia

terhadap Allah, sesama manusia, terhadap lingkungan alam dan penerapan akhlak disemua sisi kehidupan.

5. Komitmen dengan Komunitas Sosial

Dimensi ini mengukur seberapa jauh seorang terlibat secara sosial dalam komitmen agamanya, seberapa jauh kontribusi seseorang dalam kegiatan sosial keagamaan, baik berupa materi, tenaga dan pikiran.

6. Praktik Beribadah

Dimensi yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban ibadah beragama, untuk umat Islam dapat difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam. Perasaan dan pengetahuan tidak ada artinya jika tidak diamalkan dalam bentuk amal dengan sikap Islami.²⁵

2.2.2.3 Ciri-ciri Kesadaran Beragama

Ciri-ciri kesadaran beragama menurut Abdul Aziz, yaitu sebagai berikut:

1. Diferensiasi yang baik

Maksudnya semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama semakin lama semakin matang, semakin kaya dan semakin kompleks, dan berifat pribadi. Pemikiran semakin kritis untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan berlandaskan kepada Tuhan.

2. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Tanda kesadaran beragama yang matang adalah motif kehidupan beragama berasal dari kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan rasa ingin tahu. Derajat motivasi beragama dipengaruhi oleh kepuasan yang diberikan oleh kehidupan beragama, makin besar derajat kepuasan

²⁵Abdullah Amin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 91-93.

yang diberikan makin kokoh dan otonom pula motivasi tersebut. Motiv yang berdiri sendiri secara konsisten dan dinamis mendorong manusia untuk bertindak laku keagamaan. Tanggapan, pengamatan, pikiran, perasaan dan sikapnya diwarnai dengan rasa keagamaan.

3. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Yaitu melaksanakan ajaran beragama secara konsisten, stabil, mantap dan bertanggung jawab dengan dilandasi warna pandangan agama yang luas.

4. Pandangan hidup yang komprehensif

Orang yang memiliki kesadaran beragama yang komprehensif dan utuh dalam bersikap dan bertindak laku akan memiliki pandangan hidup yang berbeda. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khalidnya. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial.

5. Pandangan hidup yang integral

Ciri kesadaran beragama yang matang selain pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup juga harus integral. Integrasi tersebut tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan iman, ihsan, dan amal.

6. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

Ciri lain adalah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan dan rasa ke-tuhanan serta cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ciri kesadaran beragama yang ini senantiasa menguji keimanan melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang mantap. Selain itu,

juga mampu mengintropeksi dan mengevaluasi dan meningkatkan ibadahnya sehingga menumukan penghayatan akan kehadiran Tuhan.²⁶

2.2.2.4 Bentuk-bentuk Kesadaran Beragama

Bentuk-bentuk kesadaran beragama meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesadaran dalam beribadah

Ibadah merupakan kebutuhan primer bagi umat Islam yang harus dilakukan untuk memberikan latihan rohani yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Esensi ibadah adalah timbulnya ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah swt dengan mematuhi segala ketentuan-Nya, dan harus menimbulkan rasa kesadaran untuk beribadah kepada Allah swt dengan bentuk-bentuk ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji, sedekah dan sebagainya agar manusia dapat menjadi hamba yang bertaqwa.

2. Kesadaran dalam berakhlak

Akhlak secara umum tidak pernah terpisahkan dari manusia ada yang berakhlak baik adapula sebaliknya. Kadang kala seseorang pada suatu masa berakhlak baik, tetapi dimasa lainnya berakhlak buruk. Sebagaimana salah satu tujuan al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma agama dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individu maupun kolektif.²⁷

Manusia harus menyadari pentingnya budi pekerti yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan agar tercipta hubungan yang baik dengan orang

²⁶Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Palembang: Grafika Telindo, 2009), h. 226-228.

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 40.

lain, serta mewujudkan ukhuwah islamiyah diantara sesama agar dapat hidup dengan tenang dan damai bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesadaran dalam bermuamalah

Manusia harus menyadari tentang hubungan bermuamalah kepada manusia yang lainnya. Kesadaran dalam bermuamalah ini dapat diwujudkan dalam bentuk jual beli, sewa, bercocok tanam, pinjam meminjam dan lain sebagainya. Adanya kesadaran bermuamalah, kehidupan masyarakat menjadi teratur, dan sejahtera serta pertalian satu sama lain menjadi kuat.

4. Kesadaran dalam hubungan sosial yang baik

Kehidupan sosial merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial. Kesadaran sosial manusia terjadi sejak lahir sampai dewasa. Oleh karena itu, kesadaran harus dimulai dari kesadaran akan diri sendiri untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan hak-hak orang lain, bersifat simpati terhadap kesejahteraan dan penderitaan orang lain serta bersikap peduli terhadap nilai-nilai keagamaan, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan dalam masyarakat.²⁸

Seseorang yang dilahirkan belum memiliki sifat sosial, dalam artian ia belum memiliki kemampuan untuk bergaul atau berhubungan dengan orang lain untuk mencapai kesadaran dalam hubungan yang baik, seseorang harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, orang dewasa, dan lain sebagainya.

²⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 199.

2.2.2.5 Faktor yang Menentukan Kesadaran Beragama

Menurut Dalyono setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereitas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan *germinal* dari pihak kedua orang tuanya. Disamping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.²⁹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang menentukan kesadaran beragama pada diri seseorang secara garis besar berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.2.2.5.1 Faktor Internal

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting relegius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai *homo devinans* dan *homo relegius* yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.³⁰

Manusia memiliki kecenderungan untuk terus dibimbing untuk beragama. Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor dari dalam diri seseorang yaitu segala sesuatu yang dibawahnya sejak lahir dimana seseorang itu memiliki potensi yang dibawahnya sejak lahir untuk beragama.

²⁹Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 120.

³⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. h. 136.

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah memiliki jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat Yang Maha Pencipta yaitu Allah swt, sejak di dalam roh manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah swt dalam firman-Nya, QS al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahannya;

“Dan (ingtalah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi,” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”³¹.

Sesuai dengan sabda Rasulullah saw dalam hadits Bukhari bahwa setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah/kesucian, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.

Ayat di atas pun menjelaskan dua sebab mengapa persaksian tersebut diambil Allah. Yang pertama adalah agar manusia di hari Kiamat nanti tidak berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.” Yakni kalau tidak melakukan hal tersebut, maka mereka akan berkata: “Kami tidak tahu, atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Allah. Tidaklah wajar orang yang tidak tahu atau lengah dimintai pertanggungjawaban.” Agar tidak ada dalih demikian, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.173.

Alasan kedua, agar mereka tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka.” Yakni agar mereka tidak mengatakan: “Kami sebenarnya hanya mengikut saja, karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apalagi orang tua kami mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami, karena itu wahai Tuhan apakah wajar Engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka itu adalah orang tua kami?” untuk menampik dalih ini, maka Allah mempersaksikan setiap insan, sehingga ia dapat menolak siapapun walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah untuk beragama, dan tidak bisa menyalahkan siapapun jika ia lengah atau lalai, sehingga setiap manusia harus mempertanggung jawabkan dirinya masing-masing dihadapan Allah kelak di hari pengadilan-Nya.

2.2.2.5.2 Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi pembinaan, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dan kelompok sosial pertama dalam proses kehidupan manusia, dimana manusia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada didalam keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam bentuk norma-norma sosial pada diri seseorang.

³²M. Quraish Shuhab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 306.

Pengaruh yang disumbangkan oleh keluarga sangatlah penting dalam membentuk jiwa keagamaan. Walaupun menurut Jalaluddin perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan manusia sehingga sulit didefinisikan secara jelas karena permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia teramatlah rumit dan kompleks. Namun melalui fungsi jiwa yang masih sederhana tersebut, proses perilaku beragama terlibat dan terjalin dalam lingkungan keluarga yang sebelumnya masih sederhana tersebut.³³

Peran orang tua yang besar dan hubungan yang baik dengan anak dalam proses pendidikan, maka pembinaan kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana peran orang tua yang paling besar bertanggung jawab dalam membina anak untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak.

Islam memberikan bimbingan tentang fungsi dan peranan suatu keluarga dalam menjaga eksistensi kehidupan. Untuk itu kedua orang tua hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak melahirkan anak-anak yang sholeh dan sholeha sehingga berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam mendidik dan membimbing anak-anak dalam suatu keluarga, pendidikan moral Islam sangat dibutuhkan seperti menurut Jamaluddin, pendidikan moral Islam dalam keluarga meliputi menanamkan aqidah yang sehat, latihan ibadah, membentuk akhlak dan menghidupkan keluarga dengan sesuatu yang halal.³⁴

Peran keluarga terhadap pembinaan kesadaran beragama bagi setiap manusia dipengaruhi oleh seberapa baik lingkungan keluarganya, semakin baik lingkungan

³³Jalaludin, *Psikologi Agama* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 204.

³⁴Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, h. 132-134.

keluarga maka akan semakin baik pulalah kesadaran beragama seseorang, begitupun sebaliknya.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan *organic*.³⁵

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian peserta didik sangatlah besar. Karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan para guru merupakan substitusi dari orang tua.

Langkah untuk mengembangkan fitrah beragama terhadap peserta didik maka sekolah terutama dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap peserta didik.³⁶

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh dalam kesadaran beragama setiap manusia. Semakin baik lingkungan sekolah tempat seseorang belajar maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap manusia itu sendiri.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama individu.

³⁵Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Ardadizya, 2000), h. 37.

³⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 140.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah.

Di lingkungan masyarakat ini seseorang akan berhubungan dengan sesuatu yang baru yang belum pernah ia dapatkan selama didalam keluarga dan lingkungan sekolah.

Dalam masyarakat seseorang pada masa pubertas akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayang atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama mereka cenderung akan berakhlak baik. Begitu pula sebaliknya, apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang kurang baik, atau melanggar norma-norma agama maka mereka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti perilaku yang tidak baik.³⁷

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap kesadaran beragama seseorang. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi manusia itu sendiri, begitupun sebaliknya.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk dapat memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis menguraikan tinjauan konseptual agar terciptanya persamaan pendapat dalam mengetahui dan memahami arah pemikiran penulis dalam menjabarkan isi pokok;

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu organisasi massa yang ada di Indonesia. Wahdah Islamiyah bergerak dibidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.

Wahdah Islamiyah pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM), kemudian berubah menjadi Yayasan Wahdah

³⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 141.

Islamiyah (YWI) pada tanggal 19 Februari 1998. Sehubungan dengan adanya rencana untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam, YWI menambah sebuah kata dalam identitasnya menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) yang dimaksudkan agar dapat juga menaungi lembaga-lembaga pendidikan tingginya.

Karena perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, pada tanggal 14 April 2002 disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI).

MWD merupakan singkatan dari Muslimah Wahdah Daerah. MWD merupakan bagian dari organisasi Wahdah Islamiyah, MWD ini menaungi kegiatan-kegiatan yang disusun oleh pihak organisasi khususnya untuk dilaksanakan oleh para muslimah yang bergabung didalamnya, dengan dibentuknya MWD diharapkan muslimah yang bergabung didalamnya dapat menjadi contoh untuk masyarakat jika muslimah memiliki peran yang cukup penting didalam membina muslimah-muslimah lainnya.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa “kesadaran beragama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.” Kesadaran beragama berarti yakin akan adanya Tuhan. Serta dalam beragama, sadar akan pentingnya agama dalam kehidupannya, dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Bentuk-bentuk kesadaran beragama diantara, kesadaran dalam beribadah, kesadaran dalam berakhlak, kesadaran dalam bermuamalah dan kesadaran berhubungan sosial yang baik.

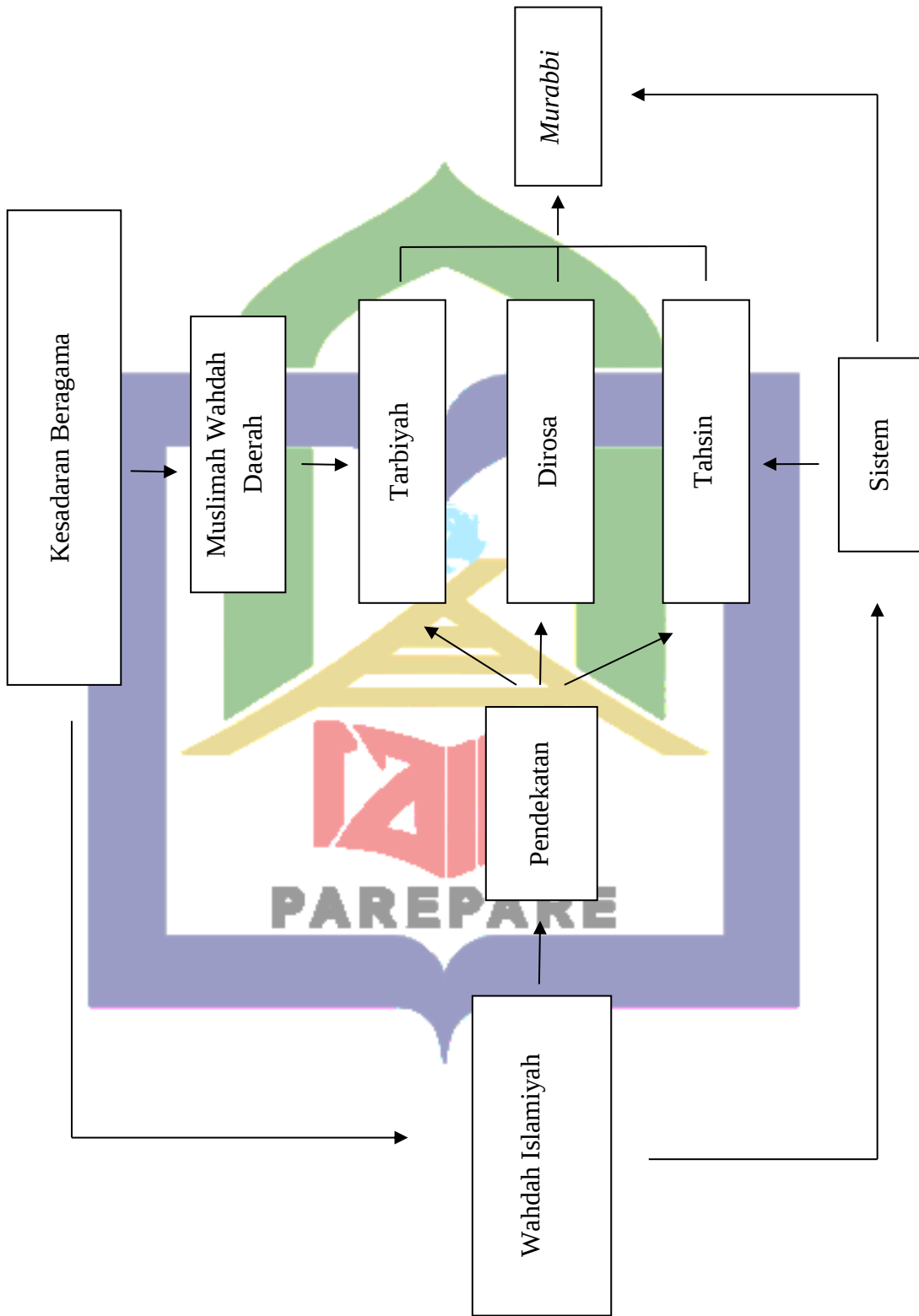
2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran penelitian, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain.³⁸ Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Gambaran ini mengenai bagaimana pendekatan dari organisasi massa Islam yaitu Wahdah Islamiyah dalam membina kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo.



³⁸Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007), h. 48.

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research*. Secara etimologi *research* berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *re*= kembali atau mengulangi dan *search*= mencari. Dengan demikian *research* berarti mencari kembali atau mencari berulang kali. Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana, untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul. Namun, ada dua hal yang dapat diidentifikasi untuk menjawab tentang apa hakikat penelitian itu: pertama, bahwa penelitian itu adalah usaha menemukan sesuatu (*what*). Kedua, bahwa penelitian itu merupakan cara bagaimana menemukan sesuatu itu.¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.² *Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya.³ Secara khusus, penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

¹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Cet. II; Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 36-37.

²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 3.

³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat proses penelitian berlangsung sehingga mampu memberikan kejelasan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah anggota Muslimah Wahdah Islamiyah yang berada di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan dalam penelitian ini akan dilaksanakan setelah seminar proposal skripsi dan mendapatkan surat izin untuk meneliti. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan).

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, wawancara dan analisis dokumen. Bentuk lain dalam pengambilan data dapat diperoleh dari gambar, rekaman atau video.

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrument pengumpulan data.⁵

3.4.2 Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

“Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.”⁶ Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder.

⁵Haris Hadiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 8.

⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 169.

3.4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.

“Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.”⁷ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang akan dilakukan kepada pihak-pihak yang berperan dalam Organisasi Massa Islam Wahdah Islamiyah dan anggota Muslimah Wahdah yang ada di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁸ Data sekunder adalah bukti teoretik yang diperoleh melalui studi pustaka.⁹ Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dokumen dan lain-lain yang berhubungan dengan organisasi massa Islam Wahdah Islamiyah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁰ Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna dan nilai (*values*) tertentu yang diperoleh melalui instrument panggilan data khas

⁷Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 37.

⁸Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 280.

⁹Wijino, *Bahasa Indonesia, edisi revisi* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 248.

¹⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, h. 262.

kualitatif.¹¹ Sumber paling umum yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen.

3.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.¹²

Sugiyono menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi melalui dua jenis, yaitu:

- 1 Observasi berperan serta (*Participant Observation*). Observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian
- 2 Observasi Non-Partisipan. Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.¹³

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipan, dimana penulis tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.

¹¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, h. 10.

¹²Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, h. 42.

¹³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 145.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak.¹⁴ Wawancara adalah sebuah instrument penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.¹⁵

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁶

¹⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 108.

¹⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 263.

¹⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 258.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pendekatan yang dilakukan oleh pihak Organisasi Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan struktur organisasi dan lain sebagainya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷ Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.¹⁸ Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

3.6.1 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam meneliti sebuah masalah, perlu membandingkan beberapa teknik dalam penelitian. Diantaranya ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan data tersebut tidak saling bertentangan. Apabila terdapat perbedaan maka ditelusuri perbedaan-

¹⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

¹⁸Yusuf Muri, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 395.

perbedaan tersebut sampai menemukan sumber perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan atau sumber lain.

3.6.2 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu dengan suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, hal ini dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen.
- c. Membandingkan data hasil pengamatan dengan isi dokumen.¹⁹

Dalam triangulasi sumber ini digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan, selain itu juga membandingkan data yang diperoleh dari subjek dan wawancara. Apabila terdapat perbedaan, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data mentah yang telah terkumpul perlu ditipologikan kedalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab masalah dan untuk menguji hipotesis.²⁰

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 273.

²⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 192.

Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.²¹

3.7.1 Reduksi Data

Data Reduction (Reduksi data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.²² Reduksi merupakan bagian dari analisis, tidak terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses ini peneliti benar-benar mencari data yang valid.

3.7.2 Penyajian Data

Data display (Penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.²³ Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

3.7.3 Menarik Kesimpulan

Conclusion drawing/verification, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁴ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya tidak jelas objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

²¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 246-252.

²²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 247.

²³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 249.

²⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah dibentuk di kota Sengkang pada tahun 2010 tepatnya di Jalan Sawerigading, Kelurahan Pattirosompe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Saat ini, ketua DPD Wahdah Islamiyah Sengkang bernama Ayem Supriono.

Dibentuknya DPD Wahdah Islamiyah di kota Sengkang sebagaimana dengan visi Wahdah Islamiyah sendiri, yaitu “Terbentuknya DPD sebanyak minimal 80% dari jumlah kabupaten/ kota di seluruh Indonesia.” DPD Wahdah Islamiyah Sengkang bergerak di beberapa bidang, diantaranya yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu bidang Muslimah yang khusus ditangani oleh Muslimah Wahdah Daerah.

Muslimah Wahdah Daerah (MWD) dibentuk pada tahun 2011, setahun setelah dibentuknya Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Wahdah Islamiyah Sengkang. Seperti namanya MWD Sengkang menangani kegiatan-kegiatan muslimah yang telah disusun oleh pengurus Wahdah Islamiyah. Dibentuknya MWD Sengkang membuktikan jika muslimah memiliki peran tersendiri di Wahdah Islamiyah. Saat ini, MWD Sengkang diketuai oleh Ibu Kurnia, dan wakil ketua Ummu Athifa. Banyak kegiatan-kegiatan keislaman yang dilakukan oleh MWD Sengkang.

4.1 Upaya Pembinaan dan Interpretasi

Dalam pembahasan ini akan membahas tentang upaya yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam pembinaan muslimah pada aspek kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di kota Sengkang, kabupaten Wajo.

Ketua MWD Sengkang, ibu Kurnia memberikan gambaran bagaimana kondisi beragama anggota Muslimah Wahdah menurut pengamatannya selama ini.

“Alhamdulillah, selama ini saya melihat mereka berusaha menjalankan agama ini dengan sebaik-baiknya dan beramal sesuai dengan syariat Islam berdasarkan apa yang terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah yang shohih berdasarkan pemahaman salafus sholeh.”¹

Pihak MWD Sengkang berusaha melaksanakan kegiatan keislaman sesuai dengan pemahaman *salafus sholeh* dalam upaya membina kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah. *Salafus sholeh* merupakan istilah untuk generasi awal umat Islam yang beriman kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw.

MWD Sengkang memiliki program-programnya yang melibatkan peran muslimah di Wahdah Islamiyah, sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua MWD Sengkang ibu Kurnia, beliau menjelaskan apa-apa saja upaya yang dilakukan oleh pengurus Wahdah Islamiyah dalam hal ini MWD Sengkang dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah Islamiyah Sengkang.

“Upaya yang dilakukan dengan mengkaji/memperdalam ilmu agama yang bersumber dari al-Qur’an dan sunnah shohih melalui pertemuan setiap pekannya yang kami sebut tarbiyah, adapula dengan mengajarkan cara membaca al-Qur’an dengan baik bagi yang belum mengetahui yang kami sebut dengan dirosa, dan tahsin.”²

Upaya yang dilakukan oleh pihak MWD Sengkang dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah, diantaranya yaitu melalui pelaksanaan kegiatan tarbiyah, dirosa, dan tahsin.

Dalam wawancara lebih lanjut Ketua MWD Sengkang juga menyebutkan langkah-langkah awal dalam melakukan upaya tersebut, diantaranya.

“Dengan melakukan syiar atau dakwah umum kepada masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan seperti seminar al-Qur’an, tabligh akbar,

¹Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 18 November 2019.

²Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 18 November 2019.

pemberantaran buta aksara al-Qur'an, dan sebagainya, kemudian mengajak mereka untuk belajar Islam secara intens.”³

Setelah kegiatan seminar al-Qur'an, tabligh akbar, pemberantasan buta aksara al-Qur'an dilaksanakan, pengurus MWD Sengkang akan mengajak untuk belajar Islam secara intens, dengan mengajak peserta kegiatan bergabung untuk mengikuti kegiatan rutin tarbiyah, dirosha, atau tahsin, dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok, dan kemudian akan dipilihkan *murabbiyah* yang akan bertanggung jawab dalam kelompok tersebut, kegiatan ini akan rutin dilakukan sekali setiap pekan, sedangkan hari, tempat dan waktu ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara anggota kelompok dengan *murabbiyah* yang bertugas.

Dalam wawancara selanjutnya, ketua MWD Sengkang menyebutkan siapa-siapa saja yang ikut berperan dalam upaya tersebut, diantaranya yaitu pengurus, kader, masyarakat umum dari kalangan muslimah, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah.

Kerjasama antara pengurus, kader, masyarakat dari kalangan muslimah, dan pemerintah daerah setempat tentunya sangat diperlukan, kerjasama yang baik diantara semuanya akan melancarkan proses kegiatan dan hasil dari kegiatan yang dilakukan akan maksimal, dengan dukungan dari pemerintah daerah, hal ini membuktikan jika Wahdah Islamiyah bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam pembinaan kesadaran beragama masyarakat Islam khususnya anggota Muslimah Wahdah di kota Sengkang.

Tentunya upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak MWD memiliki pengaruh, sesuai dengan penuturan ketua MWD Sengkang, bahwa melalui pengamatannya, ada perubahan-perubahan yang dilihatnya dari anggota Muslimah Wahdah Sengkang.

³Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 18 November 2019.

“Tentu, orang yang telah mengikuti tarbiyah dengan baik akan berusaha menjalankan kehidupan beragama dengan baik dan mengamalkan ibadah sesuai dengan dasar ilmu yang telah dipelajari. Melaksanakan ibadah wajib dan memperbanyak ibadah sunnah sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw. Disamping itu juga tetap menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.”⁴

Kegiatan tarbiyah bukan hanya sekedar penyampaian ilmu saja, tetapi didalam tarbiyah, anggota Muslimah Wahdah juga akan dididik oleh *murabbiyah-murabbiyah* yang bertanggung jawab dikelompok tersebut. Hal ini tentunya sesuai dengan pendapat ketua MWD Sengkang bahwa mereka yang mengikuti tarbiyah dengan baik akan memiliki kesadaran beragama yang baik. Lancar atau terhambatnya upaya-upaya tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya menurut ibu Kurnia.

“Faktor pendukungnya yaitu adanya perencanaan yang baik untuk melakukan program/kegiatan, kerjasama yang baik antar anggota, serta adanya dukungan dari pemerintah setempat. Faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan keislaman seperti ini.”⁵

Kegiatan yang sukses tentunya didukung oleh perencanaan yang baik, kerjasama yang baik, dan dukungan dari berbagai pihak. Hal ini akan membuat kegiatan tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang berarti, sedangkan kurangnya antusias masyarakat adalah faktor yang menghambat sebuah kegiatan keagamaan seperti yang dilakukan oleh pengurus MWD Sengkang, hal itu dikarenakan masyarakat (muslimah) adalah sasaran mengapa dilakukannya kegiatan tersebut, sehingga ketidak antusiasan masyarakat (muslimah) merupakan sebuah hambatan yang sangat berpengaruh terhadap terlaksananya sebuah kegiatan keagamaan seperti yang telah diprogramkan oleh pengurus MWD Sengkang.

⁴Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 18 November 2019.

⁵Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 18 November 2019.

4.1.1 Dampak dari Upaya Pembinaan

Setiap orang pasti memiliki alasan yang berbeda mengapa bergabung dengan sebuah organisasi, apakah karena alasan yang menyangkut dirinya pribadi, ataukah ajakan dari teman, dan lain sebagainya, seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota Muslimah Wahdah yaitu ibu Hasnidar.

“Karena saya ingin pemahaman agama saya lebih baik, ya sesuai dengan yang diperintahkan al-Qur’an dan hadits, dan di Wahdah Islamiyah tidak kaku, tidak juga berlemah-lemah, tapi dipertengahan, di Wahdah Islamiyah tidak ada larangan menjadi PNS, dan di Wahdah Islamiyah berusaha sungguh-sungguh menjalankan sesuai dengan al-Qur’an dan hadits.”⁶

Pendapat ibu Hasnidar menjelaskan jika organisasi Wahdah Islamiyah tidak sekaku yang terlihat dari luar, tetapi juga tidak berlemah-lemah yang artinya Wahdah Islamiyah tetap tegas dalam menanggapi halal dan haramnya sesuatu, dan menjadikan al-Qur’an serta hadits sebagai sumber hukum dan pedoman hidup.

Selain karena alasan pribadi ada juga yang bergabung karena ajakan dari seorang teman, seperti yang dikatakan oleh ibu Ria.

“Awalnya karena teman-teman dekat, saya awal ikut Tarbiyah bukan di Wahdah tapi di organisasi lain, kemudian banyak teman-teman yang ikut kajian jum’at di Wahdah, jadi saya ikut mereka dan karena nyaman saya memutuskan untuk ikut Wahdah sampai sekarang.”⁷

Dianjurkan memilih teman yang baik, karena teman yang baik akan mengajak kepada kebaikan, begitu pula sebaliknya, sehingga dalam berteman dekat diperlukan untuk mengetahui akhlak seorang teman, sehingga tidak salah dalam memilih teman dekat, sebagaimana dengan hadits Rasulullah saw.

⁶Hasnidar, Guru, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Kamis, 21 November 2019.

⁷Ria, Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Rabu, 20 November 2019.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ
وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ
الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Terjemahannya;

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perumpamaan berkawan dengan orang baik dan berkawan dengan orang jahat, tak ubahnya seperti berkawan dengan penjual parfum dan tukang pandai besi. Apabila berkawan dengan penjual parfum adakalanya engkau diolesi parfum atau membelinya, atau paling tidak engkau dapat mencium bau harumnya. Jika engkau berkawan dengan tukang pandai besi, kadang pakaianmu bisa terbakar, atau setidaknya engkau mencium baunya yang tidak sedap." (HR. Muslim No.4762)⁸

Hadits ini menganjurkan agar berteman dengan orang yang berkepribadian sholeh, baik dalam agama maupun urusan dunia. Perteman memberikan pengaruh yang besar dalam hidup, baik dan buruknya kepribadian seseorang diantaranya ditentukan oleh teman-teman sekelilingnya, sehingga dianjurkan untuk memilih teman yang berkepribadian baik sehingga dapat mengajak kepada kebaikan pula.

Selain alasan bergabung dengan organisasi, peneliti juga ingin mengetahui apakah para anggota setuju dengan upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus MWD Sengkang, salah satu anggota Muslimah Wahdah memberikan pendapatnya, yaitu Karina.

⁸Syamsul Rizal Hamid, 1500++ *Hadis dan Sunnah Pilihan* (Jakarta: Kaysa Media, 2017), h. 179.

“Tentu saya setuju, karena sampai sekarang saya masih ikuti kegiatan tersebut, karena yang kami ketahui ada dakwah khusus dan dakwah umum, di Tarbiyah itu dakwah khusus, dengan Tarbiyah ini bukan hanya mendengar ilmu yang disampaikan tapi juga pesertanya dibina.”⁹

Upaya yang dilakukan oleh pengurus MWD Sengkang direspon dengan positif oleh anggota Muslimah Wahdah sendiri, ini dikarenakan upaya tersebut memberikan dampak positif kepada anggota yang mengikutinya, sesuai dengan pendapat salah satu anggota yaitu Intan.

“Alhamdulillah, saya salah satu yang mengikuti sebagian besar kegiatan Wahdah, seperti Tarbiyah dan Tahsin, dan selama saya mengikutinya saya merasakan perubahan secara perlahan pada diri saya, sehingga tentunya saya setuju dengan upaya-upaya yang mereka lakukan.”¹⁰

Secara keseluruhan, semua anggota yang diwawancarai peneliti setuju dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh MWD Sengkang, dari tarbiyah, dirosa, hingga tahsin, karena kegiatan-kegiatan seperti ini membawa manfaat bagi anggotanya, dimulai dari pembinaan yang didapatkan ketika mengikuti tarbiyah, pemberantasan buta aksara al-Qur'an dengan mengikuti dirosa dan tahsin.

Kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga apakah dibutuhkan penambahan dalam melakukan kegiatan atau malah ada hal yang harus dikurangi, diantaranya para anggota memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut.

“Kalau menurut saya sudah sesuai, tapi tergantung sebenarnya dari pengkaderan, jika dilakukan pengkaderan lagi, maka dibutuhkan *murabbiyah*, sedangkan *murabbiyah* disini saat ini masih terbatas, sedangkan peminat salah satu kegiatan yaitu dirosa memiliki banyak peminat, sehingga kewalahan untuk menambah pengajar dirosa, seperti itu.”¹¹

⁹Karina, Guru, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Sabtu, 23 November 2019.

¹⁰Intan, Guru, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Selasa, 19 November 2019.

¹¹Risda, Guru, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Rabu, 20 November 2019.

Kurangnya *murabbiyah* merupakan salah satu hambatan yang dirasakan oleh Wahdah Islamiyah Sengkang, ini dikarenakan peminat salah satu kegiatan (dirosa) meningkat akan tetapi *murabbiyah* yang bertugas masih terbatas.

Salah satu anggota memberikan pendapatnya mengenai apakah diperlukan penambahan atau pengurangan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak MWD Sengkang.

“Kalau dari saya pribadi sudah cukup, dari metode dan pembinaannya, tinggal orang yang dibinanya, karena semua sudah disusun sedemikian rupa, dari materinya, dimana materinya dari dasar yang dibutuhkan, tinggal bagaimana menjalankan hal tersebut oleh orang yang dibina.”¹²

Anggota lainnya berpendapat bahwa upaya yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah Sengkang dalam pembinaan kesadaran beragama sudah cukup, tinggal bagaimana anggota mengikuti kegiatan tersebut dengan bersungguh-sungguh dan konsisten.

Sebagian besar anggota yang telah diwawancarai peneliti mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengurus MWD Sengkang telah cukup, tetapi tentunya diperlukan beberapa tambahan kedepannya untuk memaksimalkan terlaksananya kegiatan tersebut, selain penambahan *murabbiyah*, diperlukannya juga kesadaran dari anggota itu sendiri agar kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat untuk kedua belah pihak, baik untuk organisasi dan anggotanya sendiri.

Selain apakah diperlukan pengurangan atau penambahan dari upaya-upaya tersebut, terdapat juga faktor penghambat dan pendukung menurut para anggota, diantaranya pendapat dari Intan.

“Faktor pendukung menurut saya adalah orang-orang di dalam Wahdah, mereka begitu semangat dalam menyampaikan dakwah sehingga sampai saat ini kegiatan keagamaan masih dapat dilakukan, faktor penghambat upaya

¹²Azizah, Guru, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Juma'at 22 November 2019.

tersebut menurut saya adalah kurangnya ruangan dalam melakukan beberapa kegiatan, misalnya tarbiyah, sehingga jika kita memilih salah satu ruangan kadang ruangnya kecil, sehingga penyampaian ilmunya kurang maksimal, serta masih kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti ini.”¹³

Faktor yang mendukung yaitu semangat pengurus MWD Sengkang dalam menyampaikan ilmunya, selain itu terdapat juga faktor penghambat yaitu kurangnya fasilitas dalam melaksanakan kegiatan, ini karena beberapa alasan, diantaranya yaitu karena pihak Wahdah Islamiyah sendiri memang tidak memfasilitasi sehingga para *murabbiyah* yang akan berkunjung ke tempat para anggota sepakat untuk berkumpul, sebagian besar anggota dibagi sesuai dengan lokasi kediaman mereka, ini agar memudahkan mereka bagi yang tidak memiliki transportasi sehingga jika kegiatan berlangsung, anggota tidak akan terlambat, sehingga dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

Faktor penghambat, seperti kesadaran masyarakat yang belum terlalu mengetahui keutamaan menuntut ilmu, kalau yang mendukung, seperti yang dilihat banyak tren hijrah saat ini, apalagi artis-artis juga banyak yang hijrah, didukung dengan media sosial atau video-video (hijrah/nasehat) yang bisa diakses saat ini, jadi orang yang baru ingin belajar menjadi termotivasi.¹⁴

Diperlukan kesadaran dari diri sendiri untuk menuntut ilmu, tanpa adanya kesadaran dari diri sendiri, bagaimanapun usaha yang dilakukan untuk mengajak seseorang menuntut ilmu maka akan diindahkan. Selain itu media sosial menjadi salah satu tren hijrah saat ini, dapat dilihat banyaknya konten-konten yang berisi tentang hijrahnya seseorang yang dapat ditemukan dengan mudahnya. Akan tetapi,

¹³Intan, Guru, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Selasa, 19 November 2019.

¹⁴Ria, Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Rabu, 20 November 2019.

penggunaan media sosial harus dibatasi agar tidak mengalami kecanduan terhadap media sosial itu sendiri.

Dampak dari upaya-upaya yang dilakukan oleh MWD dapat dilihat dari perubahan yang dirasakan oleh anggota sendiri, diantaranya memberi pendapatnya.

“Saya merasakannya, karena saya seringkali merasa bersyukur karena bisa bergabung dengan organisasi ini, misalkan saya melihat muslimah yang tidak memakai jilbab, kembali lagi saya merasa bersyukur dengan ilmu yang saya ketahui bahwa jilbab itu wajib untuk muslimah.”¹⁵

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan hal tersebut tentunya akan memberikan perubahan pada diri seseorang, jika dihayati dengan baik tentunya akan berdampak baik pula untuk diri sendiri, selain itu ada juga pendapat dari salah satu anggota Muslimah Wahdah.

“Saya merasakannya, saya lebih tenang, dengan ilmu yang saya miliki saya lebih berhati-hati dalam beribadah dan bertingkah laku, saya juga lebih sering intropeksi diri, apakah yang saya lakukan telah baik untuk saya dan sekitar saya atau tidak, saya juga bersyukur dapat bergabung dengan Wahdah, sehingga saya memiliki sahabat-sahabat yang saling mengingatkan dan menasehati.”¹⁶

Ilmu dapat membuat seseorang merasa lebih damai dan tenang, selain penambahan ilmu keagamaan, perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik merupakan hasil dari upaya yang dilakukan oleh pihak MWD Sengkang. Penambahan pengetahuan agama dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik merupakan keberhasilan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam membina kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah.

4.2 Pendekatan Wahdah Islamiyah dan Interpretasi

¹⁵Azizah, Guru, *Wawancara* oleh peneliti, Sengkang, Juma’at 22 November 2019.

¹⁶Hikmah, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara* oleh peneliti, Sengkang, Rabu, 20 November 2019.

Terdapat tiga pendekatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama anggota Muslimah Wahdah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Diantaranya yaitu Tarbiyah, Dirosa, dan Tahsin dengan menggunakan sistem *murabbiyah* atau guru didalam kelompok yang telah dibentuk.

Murabbi/murabbiyah adalah orang yang mengajar dan memiliki sifat *rabbani* dalam dirinya, artinya orang yang memiliki sifat bijaksana, bertanggungjawab, lembut dan memiliki pengetahuan tentang ketuhanan.

Syarat-syarat untuk menjadi *murabbiyah*, baik untuk kegiatan tarbiyah, dirosa dan tahsin, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua MWD Sengkang ibu Kurnia, adalah sebagai berikut;

1. Telah mengikuti Tarbiyah, sedikitnya pada tingkatan ke-4 yaitu selesai *takwin sani*.
2. Memiliki bacaan al-Qur'an yang baik, seesai dengan hukum bacaan dalam membaca al-Qur'an.
3. Memiliki kemampuan untuk mengajar, mendidik dan membina.

4.2.1 Pendekatan melalui kegiatan Tarbiyah

Tarbiyah adalah istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan keagamaan di lingkungan Wahdah Islamiyah. Salah satu ciri utama Tarbiyah Islamiyah adalah *syamillah* (lengkap dan menyeluruh), artinya pembinaan yang dilakukan harus menyentuh seluruh unsur pada diri manusia, unsur *ruhiyah*, *aqliyah*, dan psikisnya, karena itu materi yang disampaikan harus bersifat membina agar menumbuhkan kesadaran beragama anggota yang mengikuti kegiatan tarbiyah tersebut.

Terdapat enam tingkatan tarbiyah dari segi materi yang dilaksanakan oleh Wahdah Islamiyah, sesuai wawancara dengan ketua MWD Sengkang, ibu Kurnia.

“Terdapat enam tingkatan tarbiyah saat ini, sebelumnya kurang dari itu, diantaranya *ta'arif ula*, *ta'arif sani*, *takwin ula*, *takwin sani*, *tanfis*, dan *itqon*. Setiap tingkatan memiliki materi yang berbeda.”¹⁷

Pada tingkatan pertama dan kedua, (*ta'arif ula* dan *ta'arif sani*), inti materi yang diberikan untuk peserta tarbiyah adalah 3 landasan pokok dalam beragama, sedangkan pada tingkatan ketiga dan keempat (*takwin ula* dan *takwin sani*), inti materi yang diberikan adalah urgensi berdakwah, dan pada tingkatan kelima (*tanfis*), inti materinya adalah penguatan dan pendalaman aqidah, tingkatan keenam (*itqon*), inti materi adalah beramal sholeh.

Adapun tujuan dilakukannya tarbiyah sesuai wawancara dengan ketua Muslimah Wahdah, Ibu Kurnia yaitu.

“Tarbiyah itu bukan hanya sekedar kegiatan peserta mencatat apa yang *murabbiyah* sampaikan, tetapi proses membentuk pribadi yang sholeh, sabar, di tarbiyah kami membina, *sharing* dengan peserta, serta saling mengingatkan untuk takwa kepada Allah, karena namanya manusia pasti sering khilaf.”¹⁸

Setiap kegiatan tentunya memiliki tujuan, begitu pula dengan tarbiyah, salah satu tujuan dari kegiatan tarbiyah yaitu membentuk pribadi peserta yang mengikuti kegiatan tarbiyah, ini menandakan bahwa kegiatan tarbiyah bukan hanya sekedar penyampaian ilmu, akan tetapi merupakan proses pembinaan, pembentukan kearah yang lebih baik terhadap peserta yang mengikutinya.

Target yang ingin dicapai dari kegiatan tarbiyah menurut ketua MWD, Ibu Kurnia adalah sebagai berikut.

“Peserta mampu memahami dan menghayati materi-materi yang telah disampaikan oleh *murabbiyah* sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap

¹⁷Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

¹⁸Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

pribadinya, dan tentunya peserta memiliki sifat seorang muslim yang beriman dengan keyakinan yang teguh kepada Allah.”¹⁹

Ada beberapa target yang diharapkan dapat dicapai dari kegiatan tarbiyah yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah, diantaranya yaitu peserta mampu memahami dan menghayati materi-materi yang telah disampaikan oleh *murabbiyah*, selain itu kegiatan tarbiyah juga dapat membentuk pribadi peserta menjadi seseorang yang berakhlak baik.

Keunggulan dari kegiatan tarbiyah sesuai wawancara dengan Ibu Kurnia adalah sebagai berikut.

“Dengan kegiatan tarbiyah, ukhuwah islamiyah antar peserta dan *murabbiyah* semakin erat, ilmu agama peserta akan semakin bertambah, peserta yang bersungguh-sungguh mengikuti tarbiyah pasti akan merasakan perubahan pada dirinya sendiri.”²⁰

Sama seperti kegiatan yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah pada umumnya, kegiatan rutin tarbiyah tidak dipungut biaya bagi peserta, keunggulan lainnya yaitu kegiatan seperti ini akan mempererat ukhuwah islamiyah antara peserta dengan *murabbiyah*-nya, serta penambahan ilmu agama yang akan dirasakan oleh peserta itu sendiri, dengan bertambahnya ilmu agama dan dihayati dengan baik tentunya akan berpengaruh terhadap pribadinya kedepan.

Pelaksanaan tarbiyah terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Tahapan pertama/pendahuluan, *murabbiyah* mempersilahkan peserta tarbiyah membentuk setengah lingkaran dengan posisi *murabbiyah* berada di tengah peserta tarbiyah kemudian memberikan kesempatan kepada salah satu peserta sebagai

¹⁹Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

²⁰Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

moderator untuk membuka kelompok (*halaqah*) setelah itu para peserta membuka al-Qur'an dan membaca dengan *tartil* (perlahan-lahan tidak tergesa-gesa) secara bergiliran yang disimak oleh *murabbiyah*. Sebelum memasuki materi *murabbiyah* memberikan motivasi serta nasehat-nasehat agama yang mampu menumbuhkan kesadaran dalam beragama dan membangun karakter peserta tarbiyah, kemudian *murabbiyah* memberikan beberapa pertanyaan menyangkut materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Tahapan kedua/inti, *murabbiyah* menyampaikan materi yang telah disiapkan sebelumnya, materi yang disampaikanpun masih berhubungan dengan materi sebelumnya, atau materi yang akan dibahas selanjutnya. Materi disampaikan dengan sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Sedangkan peserta mencatat hal-hal penting dari materi yang disampaikan oleh *murabbiyah*.

Tahapan ketiga/penutup, *murabbiyah* memberikan kesimpulan dan beberapa poin-poin penting dari materi, setelah itu moderator mengambil alih forum *tarbiyah* dan memberikan kesempatan kepada peserta *tarbiyah* untuk bertanya, pertanyaan yang diterima disesuaikan dengan waktu yang tersisa, selain itu ada juga *problem solving* yang membuat peserta *tarbiyah* terbuka dengan *murabbiyah*-nya dikarenakan *tarbiyah* bukan hanya sekedar kegiatan menyampaikan ilmu, tetapi juga berfungsi untuk mendidik dan membina peserta yang mengikuti *tarbiyah*.

Pelaksanaan tarbiyah dilakukan sekali dalam sepekan, waktu dan tempat disesuaikan dengan kesepakatan antara *murabbiyah* dengan peserta tarbiyah. Peserta tarbiyah terdiri dari 10-20 peserta tiap kelompok pembagian.

4.2.2 Pendekatan melalui kegiatan Dirosa

Isitlah dirosa merupakan singkatan dari *dirasah* orang dewasa dengan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca al-Qur'an.

Kelebihan metode dirosa dibandingkan metode pembelajaran baca al-Qur'an yang lain yaitu tidak hanya belajar al-Qur'an tetapi memadukan pengenalan dasar-dasar Islam yang dikelola secara sistematis atau terus menerus. Adapun istilah dirasa berasal dari kata “*darasa*” yang artinya pelajaran, belajar, mengkaji. Paduan baca al-Qur'an dirosa disusun pada tahun 2006 yang dikembangkan oleh Wahdah Islamiyah Gowa. Paduan ini khusus orang dewasa dengan sistem 20 kali pertemuan. Buku paduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran al-Qur'an dikalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh pencetus dan penulis buku ini oleh Dra. Sunarsi.

Proses pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode dirosa dijalankan sesuai dengan arahan dan bimbingan dari Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan al-Qur'an (LP3Q) DPP Wahdah Islamiyah yang memang membawahi seluruh LP3Q DPD Wahdah Islamiyah se-Indonesia dan bertanggungjawab atas pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode dirosa di seluruh DPD Wahdah Islamiyah di Indonesia termasuk DPD Wahdah Islamiyah Sengkang.

Adapun tujuan dirosa sesuai hasil wawancara dengan ketua Muslimah Wahdah Daerah, ibu Kurnia yaitu.

“Tujuan dilaksanakannya dirosa adalah agar peserta mampu mengenal huruf hijjaiah dan melafadzkannya dengan baik, sehingga mampu membaca al-Quran dengan lancar, tanpa terbata-bata, dan juga memberikan pengajaran tentang dasar-dasar keilmuan Islam.”²¹

Dengan dilaksanakannya belajar membaca al-Qur'an dengan metode dirosa diharapkan agar peserta dirosa memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an lebih baik lagi dari sebelumnya, dan peserta menjadi sadar akan pentingnya

²¹Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, *Wawancara* oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta dengan penambahan pengajaran dasar-dasar Islam disela-sela kegiatan diroসা dapat menimbulkan kesadaran beragama bagi peserta diroসা.

Diroসা diperuntukan untuk peserta yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik atau masih terbata-bata, belum benar pengucapan huruf *makhroj* dan panjang pendek serta belum tartil al-Qur'an.

Adapun target yang diharapkan dicapai sesuai dengan wawancara ketua Muslimah Wahdah Daerah, Ibu Kurnia adalah sebagai berikut;

Target dari kegiatan diroসা, pertama adalah peserta mampu mengenal dan mengucapkan huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhrijul huruf* (tempat keluarnya bunyi huruf al-Qur'an) dengan benar, kedua peserta mampu memahami dan mempraktekkan pelajaran ilmu tajwid dasar, ketiga peserta mampu membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²²

Dapat disimpulkan bahwa target yang ingin dicapai dari kegiatan diroসা adalah peserta mampu membaca al-Qur'an dengan pelafalan yang benar, serta memahami pelajaran ilmu tajwid dasar.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan diroসা sesuai wawancara dengan ketua MWD, Ibu Kurnia, adalah 20 kali pertemuan, dengan waktu 90 menit selama pertemuan, diharapkan selesai dalam waktu sekiranya 2,5 bulan.²³

Terdapat target waktu yang diharapkan dapat dicapai dari kegiatan diroসা, yaitu kegiatan ini berakhir setelah 2,5 bulan kegiatan ini berjalan, akan tetapi karena akan selalu ada kejadian yang tidak akan disangka-sangka, apakah *murabbiyah*

²²Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

²³Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

berhalangan hadir karena sakit dan sebagainya sehingga bisa jadi kegiatan dirosa akan berlangsung lebih dari waktu telah yang ditentukan, sehingga kegiatan dirosa merupakan kegiatan yang fleksibel, disesuaikan dengan kondisi *murabbiyah* dan peserta.

Keunggulan kegiatan dirosa sesuai wawancara ketua MWD, Ibu Kurnia adalah sebagai berikut.

Dirancang khusus untuk orang dewasa, menggunakan irama yang unik, tidak dipungut biaya bagi peserta yang ingin mengikuti kegiatan ini, waktu dan tempat fleksibel (sesuai antara kesepakatan *murabbiyah* dan peserta), cocok bagi pemula yang belum dapat membaca al-Qur'an.²⁴

Pelaksanaan dirosa terdiri atas, pembukaan, inti, dan penutup, dengan penjelasan sebagai berikut;

Peserta terdiri dari 10-20 orang, disiapkan alat seperti papan tulis (jika ada), lalu tiap peserta memiliki buku dirosa, buku dan pulpen untuk mencatat (jika diperlukan). Posisi duduk, setengah lingkaran, peserta menghadap kearah papan tulis (jika ada) atau menghadap kearah *murabbiyah* yang ada didepan. Pengajaran berlangsung selama 90 menit yang terdiri dari tiga tahap:

1. Tahap pembukaan berlangsung kurang lebih 5 menit
 - a. Membaca doa belajar
 - b. Absensi
 - c. Pengarahan singkat tentang keutamaan belajar dan mengajarkan dan membaca al-Qur'an.
2. Tahap inti berlangsung selama 80 menit

²⁴Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

- a. Pengulangan singkat dari materi sebelumnya
- b. Membahas pokok pembahasan, dengan *murabbiyah* menulis materi satu persatu di papan tulis (jika ada) atau langsung melafadzkannya dan diikuti oleh peserta.
- c. Langkah 1, *murabbiyah* membacakan materi, peserta menyimak.
- d. Langkah 2, *murabbiyah* membaca materi, kemudian peserta menirukan, jika bacaan belum kompak, *murabbiyah* mengulang bacaannya kemudian ditirukan kembali oleh peserta.
- e. Langkah 3, membaca bersama, *murabbiyah* dan peserta membaca materi bersama-sama.
- f. Setelah itu, satu persatu dari semua peserta bergantian membaca satu baris. Ketika dibaca, peserta yang lain menirukan. *Murabbiyah* menyimak bacaan peserta, membenarkan jika ada bacaan yang salah, dan menandai bagian yang belum dikuasai oleh peserta.
- g. Setelah semua peserta mendapatkan gilirannya, kembali lagi ke langkah pertama, yaitu *murabbiyah* membaca materi selanjutnya sedangkan peserta menyimak, kemudian kelangkah kedua dan ketiga kembali, sampai materi selesai.
- h. Jika masih ada sisa waktu, akan ada membaca berpasangan, dua peserta saling berhadapan, satu peserta membaca satu halaman dan peserta pasangannya menyimak, kemudian bergantian jika selesai. Jika ada bacaan yang tidak mereka tahu, mereka akan bertanya kepada *murabbiyah*.
- i. Langkah terakhir, membaca mandiri yaitu tiap peserta membaca satu halaman.

3. Tahap ketiga, yaitu penutup berlangsung selama 5 menit (d disesuaikan dengan sisa waktu)
 - a. *Murabbiah* memberikan apresiasi hasil belajar peserta
 - b. Baik *murabbiah* maupun peserta dapat memberikan saran, usul, ataupun kritikan.
 - c. Infak bagi peserta yang ingin berinfaq (tidak ada paksaan)
 - d. Membaca doa *kafarat* majelis.

Setelah kegiatan dirosa berlangsung sampai 20 kali pertemuan, maka tahap terakhir adalah evaluasi dengan *munaqosah*, dengan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Peserta membaca huruf awal surah yang dipilihkan oleh *murabbiah*
2. Membaca ta'awudz dan basmalah, peserta menyesuaikan irama yang dikuasai oleh *murabbiah*
3. Peserta dites satu persatu 2-3 baris dari halaman materi yang dipilihkan.

4.2.3 Pendekatan dengan kegiatan Tahsin

Tahsin merupakan tahap lanjutan dari program dirosa. Peserta yang sudah lancar membaca al-Qur'an tetapi masih terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu *tajwid*, seperti hal *Mad* (tidak memanjangkan bacaan yang semestinya dipanjangkan) tidak membaca *gunnah*, dan lain sebagainya, maka tahsin merupakan kegiatan yang cocok bagi peserta yang ingin memperbaiki tajwidnya.

Perbedaan antara tahsin dan dirosa adalah pemberian materi pada peserta. Jika dirosa peserta fokus pada praktek cara membaca al-Qur'an, maka tahsin, selain praktek, peserta juga akan diberikan teori mengenai kaidah ilmu tajwid. Sehingga kesimpulannya dirosa fokus pada praktek, sedangkan tahsin keduanya, fokus pada praktek dan teori.

Adapun tujuan tahsin, tidak berbeda jauh dengan tujuan dirosa, sesuai hasil wawancara dengan ketua Muslimah Wahdah Daerah, ibu Kurnia yaitu agar peserta mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²⁵

Tahsin diperuntukan bagi peserta yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an tetapi masih terdapat kesalahan bacaan (belum sesuai *tajwid*). Didukung dengan pembinaan dasar-dasar keislaman serta materi hafalan yang ringan seperti doa harian sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Target yang ingin dicapai dari kegiatan tahsin tidak berbeda jauh dengan target dari kegiatan dirosa, yaitu;

Peserta mampu dan lancar *tadarrus* al-Qur'an serta memahami cara berhenti dan memulai bacaan (*wakaf wal ibtida'*), peserta mampu membaca al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya, peserta memahami hal-hal dasar dalam agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.²⁶

Alokasi waktu tahsin pun tidak berbeda jauh dengan dirosa. Alokasi waktu yaitu 20 kali pertemuan, dengan waktu 90 menit selama pertemuan, diharapkan selesai dalam waktu sekiranya 2,5 bulan (bisa lebih sesuai dengan kesepakatan berapa kali pertemuan antara *murabbiyah* dengan peserta tahsin).²⁷

Didalam pelaksanaan kegiatan tahsin, peserta harus membawa buku dan pulpen agar mencatat materi teori yang diberikan oleh *murabbiyah* hal ini dikarenakan

²⁵Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

²⁶Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

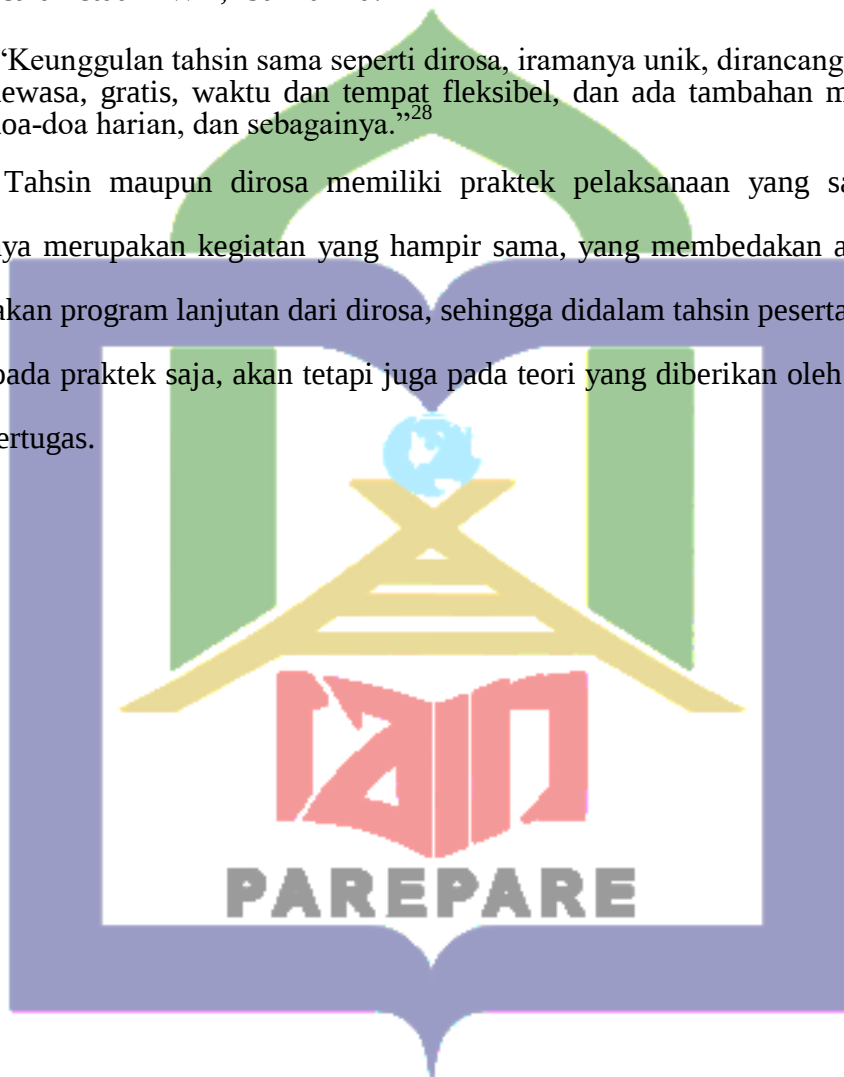
²⁷Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

tahsin tidak hanya berfokus pada praktek tetapi juga dengan teori-teori yang akan diberikan oleh *murabbiyah*.

Keunggulan tahsinpun tidak berbeda jauh dengan dirosa, sesuai dengan wawancara ketua MWD, ibu Kurnia.

“Keunggulan tahsin sama seperti dirosa, iramanya unik, dirancang untuk orang dewasa, gratis, waktu dan tempat fleksibel, dan ada tambahan materi seperti doa-doa harian, dan sebagainya.”²⁸

Tahsin maupun dirosa memiliki praktek pelaksanaan yang sama, karena keduanya merupakan kegiatan yang hampir sama, yang membedakan adalah tahsin merupakan program lanjutan dari dirosa, sehingga didalam tahsin peserta tidak hanya fokus pada praktek saja, akan tetapi juga pada teori yang diberikan oleh *murabbiyah* yang bertugas.



²⁸Kurnia, Ketua Muslimah Wahdah Daerah Sengkang, Wawancara oleh peneliti, Sengkang, Senin, 27 Januari 2020.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

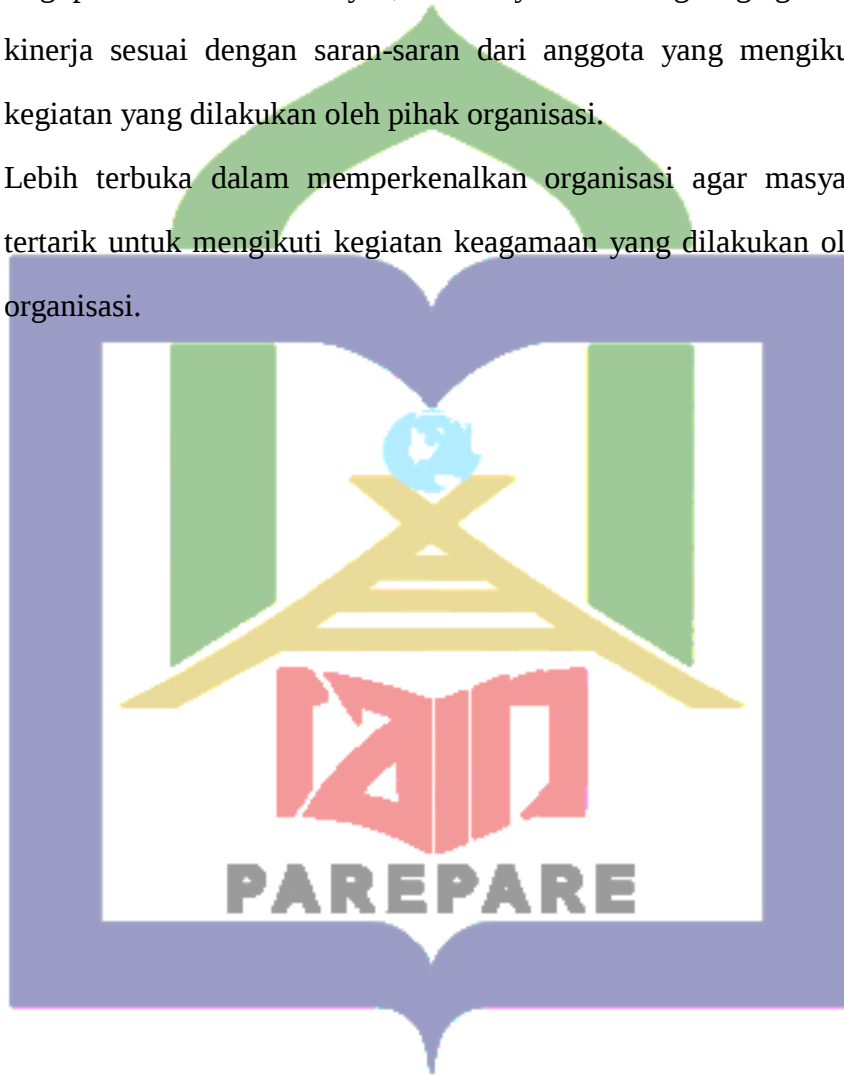
Berdasarkan uraian dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Upaya Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama adalah dengan melakukan upaya-upaya keagamaan seperti seminar al-Qur'an, tabligh akbar, pemberantaran buta aksara al-Qur'an, dan anggota Muslimah yang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan maka dia dapat mengikuti kegiatan tarbiyah, dirosa, dan tahsin yang dilakukan secara rutin tiap pekan. Dampak dari upaya yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama terhadap anggota Muslimah Wahdah adalah penambahan pengetahuan keagamaan, dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.
- 5.1.2 Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam pembinaan kesadaran beragama adalah dengan tiga kegiatan, yaitu tarbiyah, dirosa, dan tahsin. Tarbiyah merupakan kegiatan dimana peserta tidak hanya menerima materi akan tetapi juga dibina oleh *murabbiyah* yang bertugas di dalam kelompok yang diikutinya, sedangkan dirosa merupakan kegiatan belajar membaca al-Qur'an untuk orang dewasa yang belum bisa membaca al-Qur'an, dan tahsin merupakan tahap lanjutan dari dirosa, dalam kegiatan tahsin bukan hanya praktek membaca al-Qur'an yang benar yang akan diberikan kepada peserta, akan tetapi peserta juga akan diberikan tambahan materi berupa teori-teori kaidah ilmu tajwid untuk memperbaiki tajwid yang kurang tepat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian saran penelitian sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi pihak Wahdah Islamiyah, khususnya DPD Sengkang agar meningkatkan kinerja sesuai dengan saran-saran dari anggota yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak organisasi.
- 5.2.2 Lebih terbuka dalam memperkenalkan organisasi agar masyarakat awam tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengurus organisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Mochammad. 2018. *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa di SMA Negeri 1 Weru Sukigarjo Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Surakarta.
- Admodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Ardadizya.
- Amin, Abdullah. 2006. *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi revisi
- Aziz, Abdul Ahyadi. 2005. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badudu, 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chaplin Chris. 2018. “Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia,” *Citizenship Studies* 22, no. 2.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah . 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Elliott, Steward Guthrie, 1993. *Face in the Clouds a new Theory of the Religion*. New York: Oxford University Press.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Iqbal. 2007. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hediansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- <https://wahdah.or.id/>
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Cet. II; Yogyakarta: Sukses Offset.
- M, Anton dan Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *"Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), Kontekstualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Menzies, Allan. 2014. *Sejarah Agama Agama*. Yogyakarta: Forum.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muri, Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Naisaban & Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam Edisi Revisi*. Cet. XXI; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nisa, F Eva. 2012. "Gender and Sexuality in Asia and the Pacific, Cadary of Wahdah Islamiyah: Women as Dedicated actroes of Ultra-conservatism," *Gender and Cultural Studies* 1, no. 30
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2017, *Studi Islam di Indonesia Ragam Identitas dan Peta Pemikiran Islam di Indonesia*. Malang: Cita Intrans Selaras.
- Quraish Shihab, Muhammad. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Razak, Nasruddin. 1986. *Dienul Islam Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Aqidah dan Way of Life*. Bandung: PT Al-Ma'rif.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Paremetrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Solso, R, et al., eds.,2008. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tangdilintin. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijino. 2007. *Bahasa Indonesia*. Edisi revisi. Jakarta: Grasindo
- Yani, Ahmad. 2018. “*Urgensi Pembinaan Kesadaran Beragama Terhadap Mahasiswa di Asrama UIN Ar’Raniry*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasim: Banda Aceh.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhdiyah. 2009. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Telindo.



BIOGRAFI PENELITI



Sitti Harminawati R, salah satu mahasiswa IAIN Parepare yang lahir pada tanggal 23 September 1996 di Anabanua, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Anak dari pasangan suami istri yang bernama Ruslan Angka dan Harmawati. Dia adalah anak ke-3 dari 8 bersaudara. Penulis memulai pendidikannya di SDN 273 Anabanua pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan kejenjang SMP di SMPN 1 Maniagpajo. Setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Maniagpajo. Peneliti akhirnya menamatkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2015 dan melanjutkan kuliah di STAIN Parepare kemudian berubah menjadi IAIN Parepare pada jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Peneliti melaksanakan praktek pengalaman lapangan di MAN 2 Parepare, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat di kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

Peneliti mengajukan judul skripsi yang berjudul: **“Pendekatan Wahdah Islamiyah dalam Pembinaan Kesadaran Beragama anggota Muslimah Wahdah Islamiyah di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.”**